

## **PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENANGANAN SAMPAH DI KELURAHAN NAIKOLAN KOTA KUPANG**

**Jeni J Therik<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam penanganan sampah di Kelurahan Naikolan Kota Kupang. Penelitian ini yang dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Informan yang digunakan dalam sebanyak 14 orang yang dipilih secara proporsive yang terdiri atas perangkat kelurahan dan masyarakat. Yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah perilaku masyarakat yang dilihat dari pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menangani sampah yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih rendah karena masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kegiatan pemilihan maupun pengumpulan sampah secara aman bagi kesehatan dan lingkungan artinya tidak mengganggu kesehatan dan lingkungan, sedangkan sikap yang ditunjukan melalui respons masyarakat yang masih kurang baik terhadap kegiatan penanganan sampah karena masyarakat belum melakukan kewajibannya untuk melakukan pemilihan sampah antara sampah basah dan sampah kering dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda.

**Kata Kunci : Perilaku, Masyarakat, Penanganan, Sampah.**

### **PENDAHULUAN**

Kerisauan banyak negara terhadap hilangnya daya dukung lingkungan terhadap makhluk di bumi antara lain didorong oleh kondisi lingkungan yang terus tergradasi, sedangkan lingkungan hidup merupakan salah satu hajat hidup yang sangat menentukan kualitas kehidupan manusia. Kondisi dan lingkungan hidup bagaimanapun keadaannya memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi hidup dan kehidupan manusia.

Manusia dalam melakukan aktivitasnya, terkadang tidak dibarengi dengan perilaku-perilaku yang terpuji yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya. Rasa empati dan simpati seakan tergerus dengan kebutuhan dan kesenangan yang ingin dicapainya. Kerugian dan dampak negatif yang mungkin dapat terjadi dari

aktivitas yang dilakukannya bukan merupakan hal yang layak dipertimbangkan dan diperhatikan. Sikap dan perilaku seperti inilah yang harus pula menjadi fokus perhatian kita semua bila kita tetap berkomitmen untuk mewujudkan lingkungan yang asri, nyaman, dan layak huni bagi semua makhluk yang ada.

Berkenaan dengan manusia itu sendiri, kita semua mengetahui bahwa sisi baik dan buruk senantiasa melekat dalam setiap pribadi manusia. Jadi dalam hal ini, pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan menilai baik dan buruk, layak dan tak layak, serta pantas dan tak pantas untuk segala sesuatu yang dilakukannya, karenanya setiap manusia memiliki kepribadian yang pada tahap selanjutnya akan terpancar dari sikap dan perilaku yang ditampilkannya. Kepedulian setiap individu terhadap kondisi dan kualitas lingkungan akan sangat menentukan bagi keberlanjutan kehidupan manusia secara layak.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Jurusan/Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana

Kota sebagai pusat kegiatan aktivitas masyarakat menyebabkan pertumbuhan penduduk di perkotaan kian hari kian meningkat jumlahnya. Pertumbuhan ini dapat dilihat dari hasil analisis Tukiran dan Endang Edeastuti tentang perkembangan penduduk menurut tempat tinggal, dalam Pusat Studi Kependudukan UGM (2004) bahwa penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan adalah 17,3 % pada tahun 1971, meningkat menjadi 42,4 % pada tahun 2000 dan diperkirakan naik lagi menjadi 68,6 % pada tahun 2020. Keadaan ini menunjukkan terkonsentrasi penduduk di daerah perkotaan.

Masalah yang dihadapi oleh kota-kota di Indonesia adalah masalah sampah. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membawa konsekuensi pada meningkatnya produksi sampah yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat. Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang (UU) Nomor 18 tahun 2008 yang menetapkan tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pasal 19 pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga terdiri atas (a) pengurangan sampah dan (b) Penanganan sampah.

Walaupun telah ada Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur penanganan sampah, namun sampah masih menjadi permasalahan di Kota Kupang. Masalah yang dihadapi oleh Kota Kupang adalah sampah yang belum tertangani secara baik dan tuntas. Sampah masih bertebaran di mana-mana. Sesuai data yang diperoleh dari Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Kupang bahwa dari jumlah penduduk sebanyak

290.877 jiwa (BPS Kota Kupang 2016) timbulan volume sampah adalah sebanyak 273.877 kg atau 684 m<sup>3</sup>, dari jumlah tersebut, volume sampah yang terangkut ke TPA perhari adalah sebanyak 553 m<sup>3</sup> (80,70 %) sedangkan volume sampah yang tidak terangkut ke TPA adalah sebanyak 132 m<sup>3</sup> (19,30 %. Sampah yang tidak terangkut tersebut adalah sampah-sampah yang masih tertimbun di titik pengumpulan maupun yang bertebaran diberbagai tempat, di jalan, selokan sungai laut dan lain sebagainya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Kupang masih buruk atau belum baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian Kota terbersih/Kota Adipura periode tahun 2017-2019 yang diumumkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kota Kupang mendapat predikat kota terkotor di Indonesia dan di NTT. Oleh karena itu, Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat mengatakan bahwa setiap kota memiliki ciri kota terang atau kota bersih, namun hal itu tidak nampah pada Kota Kupang. Kebersihan suatu daerah adalah cerminan dari masyarakat di kota tersebut. Pembuangan sampah yang sembarangan membuat kota jelek dan jorok ([www.Floresa.co](http://www.Floresa.co)) pada tanggal 1 Desember 2018.

Permasalahan sampah yang digambarkan tersebut di atas tersebut merupakan masalah yang juga dihadapi oleh Kelurahan Naikolan sebagai bagian dari Kota Kupang. Hal ini menunjukkan perilaku masyarakat yang kurang atau bahkan tidak peduli akan upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menciptakan Kota Kupang yang bersih sehat dan indah. Hal tersebut dibenarkan oleh Lurah Naikolan yang diwawancara pada tanggal 14 September 2019, mengatakan bahwa masyarakat Naikolan belum ada kesadaran untuk menangani sampah yang dihasilkannya secara baik, pempers-pempers bertebaran setiap hari di TPS ini dan berserakan sampai di halaman kantor. Masyarakat masih kurang paham dampak yang

ditimbulkan terutama oleh pemper-pempers anak dan balita yang dibuang sembarangan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap sampah serta upaya penanganan sampah yang dilakukan pemerintah dengan mewajibkan masyarakat untuk memilah-milah sampah antara sampah basah dan sampah kering belum dilakukan, selain itu pembuangan sampah masih dilakukan di tempat-tempat terbuka, sungai dan sebagainya.

Permasalahan sampah digambarkan tersebut di atas menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Naikolan masih kurang bahkan tidak peduli akan upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menciptakan Kota Kupang yang bersih, sehat dan indah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam penanganan sampah di Kelurahan Naikolan Kota Kupang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat merupakan perilaku individu-individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagaimana dikatakan Thoha (1990:34) perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Jadi interaksi seseorang individu dengan lingkungan akan menentukan perilakunya. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda dan perilakunya ditentukan oleh masing-masing lingkungannya yang memang berbeda.

Menurut Thoha (1990:47) ada beberapa hampiran atau pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli ilmu perilaku untuk memahami perilaku manusia yang berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman perilaku itu pada umumnya dapat

dikelompokan atas tiga hampiran atau pendekatan yaitu: (1) hampiran kognitif (2) hampiran penguatan (3) hampiran psikoanalitis.

Hampiran/pendekatan kognitif ini meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti misalnya berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan kosepsi mental seperti misalnya, sikap, kepercayaan, dan pengharapan yang kesemuanya merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Ada tiga hal yang umum terdapat dalam pembicaraan teori kognitif. Tiga hal itu antara lain: elemen kognitif, struktur kognitif dan fungsi kognitif.

#### a. Elemen Kognitif

Teori kognitif mengatakan bahwa perilaku seseorang itu disebabkan adanya suatu ransangan (stimulus), yakni suatu objek fisik yang memengaruhi seseorang dalam banyak cara. Teori ini mencoba melihat apa yang terjadi di antara stimulus dan jawaban seseorang terhadap ransangan tersebut. Cognition menurut Nesser adalah aktivitas untuk mengetahui, misalnya kegiatan untuk mencapai yang dikehendaki, pengaturannya, dan penggunaan pengetahuan.

b. Menurut teori kognitif aktivitas mengetahui dan memahami sesuatu (*cognition*) tidaklah berdiri sendiri. Aktivitas ini selalu dihubungkan dengan dan rencana disempurnakan oleh kognisi yang lain.

#### c. Fungsi Kognitif

Sistem kognitif mempunyai beberapa fungsi, di antaranya (1) memberikan pengertian pada kognitif baru (2) menghasilkan emosi (3) Membentuk sikap (4) memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku.

##### 1. Memberikan pengertian

Menurut teori kognitif, pengertian terjadi jika suatu kognitif baru

- dihubungkan dengan kognitif yang telah ada. Contoh, jika kita mencoba memakan makanan yang baru, stimulus rasa memerlukan pengertian tentang rasa dari makanan tersebut.
2. Emosi atau konsekuensi yang menunjukkan sikap (perasaan)  
Interaksi antara kognisi dan sistem kognitif tidak hanya memberikan pengertian pada kognisi saja, tetapi dapat pula memberikan konsekuensi-konsekuensi yang berupa sikap atau perasaan. Misalnya perasaan senang dan tidak senang.
  3. Sikap  
Menurut teori kognitif jika suatu sistem kognitif dari sesuatu memerlukan komponen-komponen yang mengandung afektif (emosi), maka sikap untuk mencapai suatu tujuan atau obyek itu telah terbentuk. Sikap seseorang itu mempunyai kognitif (pengetahuan), afektif (emosi) dan tindakan (tendensi perilaku) atau ojek motivasi yakni:
    - a. Perilaku itu tidak hanya terdiri dari tindakan-tindakan yang terbuka saja melainkan juga termasuk faktor internal seperti, berpikir, emosi, persepsi dan kebutuhan.
    - b. Perilaku dihasilkan oleh ketidakselarasan yang timbul dalam struktur kognitif. Ketidakselarasan ini menimbulkan adanya perasaan dan tegangan (*tension*) yang dapat dikurangi oleh perilaku-perilaku seperti tindakan-tindakan yang terbuka atau reorganisasi dari sistem kognitif.
- Sikap merupakan proses kognitif yang mengandung komponen keyakinan, perasaan dan maksud perilaku. Sedangkan emosi merupakan proses emosional. Proses emosional di samping langsung memengaruhi perilaku juga mempengaruhi perasaan. Selanjutnya komponen sikap menurut McShane dan Von Glinov (2010:100) dalam Wibowo (130:51), terdiri dari *beliefs, feelings* dan *behavioral intentions*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Belief, atau keyakinan merupakan persepsi yang ditimbulkan tentang objek sikap, yang kita yakini benar
  - b. Feelings, atau perasaan yang mencerminkan evaluasi positif atau negatif dari sikap objek
  - c. Behavioral Intentions, atau maksud merupakan motivasi untuk terikat dalam perilaku tertentu menurut objek sikap
- Sikap atau attitude oleh Kreitner dan Kinicki (2010:160) dalam Wibowo (2013:49) didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang mempelajari untuk merespons dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten berkenan dengan objek tertentu. Sikap mendorong kita untuk bertindak dengan cara spesifik. Dalam konteks spesifik artinya, sikap mempengaruhi perilaku pada berbagai tingkat yang berbeda.

## 2. Konsep Sampah

Sampah dalam ilmu kesehatan lingkungan sebenarnya hanya sebagian dari benda atau hal-hal yang dipandang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau harus dibuang sedemikian rupa sehingga tidak sampai mengganggu kelangsungan hidup manusia dalam sebuah lingkungan. Suprihatin (2020:268).

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Limbah sendiri atau bahan buangan dapat terdiri dari tiga bentuk keadaan yakni limbah padat, limbah cair dan limbah gas. Dari ketiga bentuk ini limbah padat atau sampah sering dijumpai terdapat di mana-mana.

Sampah berdasarkan sumbernya ada empat jenis sampah yakni:

1. Sampah domestic, berasal dari lingkungan perumahan atau pemukiman, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan
2. Sampah komersil, dihasilkan dari lingkungan kegiatan perdagangan seperti toko, warung, restoran dan pasar.
3. Sampah industry, merupakan hasil sampingan dari kegiatan industry yang sangat tergantung pada jenis industry
4. Sampah alami dan lainnya, seperti dedaunan, dan lain sebagainya. Sa'id (1987:9).

## 3. Penyelenggaraan Penanganan Sampah

Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga dimaksudkan untuk memberikan jaminan pemenuhan hak atas lingkungan hidup yang sehat bagi setiap anggota masyarakat sekaligus memberikan ruang yang seluas luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan cara yang aman bagi kesehatan dan lingkungan dalam penyelenggaraan penanganan sampah. Dalam pasal 8 dikatakan bahwa masyarakat

dan pelaku usaha wajib menangani sampah dengan cara yang aman bagi kesehatan dan lingkungan hidup. Pasal 10, kegiatan penanganan sampah terdiri atas: (a) pemilahan sampah (b) Pengumpulan sampah (c) Pengangkutan sampah (d) Pengolahan sampah (e) Pemrosesan akhir sampah. Yang menjadi kewajiban bagi masyarakat khusunya adalah melakukan pemilahan sampah di rumah sebelum sampah dikumpulkan ke tempat pengumpulan sebagaimana pasal 13 masyarakat dan pelaku usaha wajib melakukan pemilahan sampah secara aman bagi kesehatan dan lingkungan hidup, dan dilakukan di tempat tinggal, tempat usaha, kawasan.

Dengan demikian, maka kegiatan penanganan sampah dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dari rumah berupa pemilahan sampah dan pengumpulan sampah secara aman bagi kesehatan dan lingkungan.

Berdasarkan pada teori perilaku yang telah dikemukakan, maka perilaku masyarakat dalam kegiatan penanganan sampah dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kognitif, Thoha (1990:52), maka perilaku masyarakat difokuskan pada pengetahuan dan sikap masyarakat. Karena pengetahuan dan sikap masyarakat merupakan faktor yang menentukan perilaku masyarakat.

## METODE PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam dari objek yang diteliti.

### b. Fokus penelitian adalah perilaku masyarakat yang dapat dilihat dari pengetahuan dan Sikap masyarakat.

1. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang individu sebagai masyarakat yang dapat dilihat dari pemahamannya tentang penanganan sampah secara baik dengan melakukan pemilahan sampah dan pengumpulan sampah pada tempatnya dan dilakukan secara aman
  2. Sikap adalah Respons masyarakat terhadap penanganan sampah oleh seseorang individu yang dapat dilihat melalui emosi atau perasaan seseorang dan tindakan yang dilakukannya dalam penanganan sampah yakni pemilahan sampah dan pengumpulan secara aman.
- c. Jenis dan Sumber Data
- Jenis data yang di perlukan adalah data kualitatif dan data kuantitatif sedangkan sumber data adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder berupa dokumen-dokumen atau laporan-laporan dari orang atau instansi terkait.
- d. Informen Penelitian
- Informan penelitian adalah orang-orang yang benar-benar tau atau sebagai pelaku yang terlibat dengan permasalahan penelitian, yang terdiri atas masyarakat dan perangkat kelurahan sebanyak 20 orang. Sedangkan teknik pengambilan informan dengan teknik purposive.
- e. Pengumpulan Data
- Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu peneliti langsung melakukan Tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan informasi, kemudian melakukan telaah dokumen-dokumen yang berkaitan.
- f. Teknik Analisis Data
- Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dimana penulis menggambarkan data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku adalah reaksi individu terhadap lingkungan. Perilaku setiap orang berbeda satu sama yang lainnya. Orang berbeda dalam memahami sesuatu karena pengetahuan yang berbeda dan menunjukkan sikap yang berbeda karena penilaian yang berbeda terhadap sesuatu. Sikap dapat ditunjukkan melalui reaksi dan tindakan seseorang. Sehubungan dengan penanganan sampah dalam penelitian ini, maka perilaku masyarakat dapat dilihat dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat tentang sampah dan dampaknya serta upaya penanganan yang dilakukan pemerintah sebagaimana yang mewajibkan kepada masyarakat dalam Perda Nomor 3 tahun 2011 tentang Penanganan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan yang harus dimiliki masyarakat sangat penting karena dengan pengetahuan orang akan tahu dan sadar bahwa sampah adalah bahan sisa yang dihasilkan oleh masyarakat dan perlu ditangani secara baik sebagaimana yang diharapkan oleh Perda. Menurut Suriasumantti (1987) dalam Neolaka (2002) mengatakan bahwa pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu merupakan sarana untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin. Pengetahuan masyarakat dapat dilihat dari keinginannya untuk memahami terhadap penanganan sampah secara baik.

#### a. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah Secara Aman

Pemahaman yang dimiliki masyarakat untuk memahami tentang sampah dan upaya penanganan yang telah dilakukan pemerintah, sebagaimana perda nomor 3 tahun 2011 tentang penanganan sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah

Rumah Tangga yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah antara sampah basah dan sampah kering, sampah organic dan sampah anorganik serta pengumpulan sampah pada tempatnya yang dilakukan secara aman, artinya aman bagi kesehatan dan aman bagi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat Kelurahan Naikolan memiliki pengetahuan yang kurang tentang sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Yang diketahui hanyalah sampah sebagai bahan sisa yang harus dibuang. Masyarakat belum melakukan pemilahan sampah. Sampah yang dikumpulkan pada tempat pengumpulan sementara masih bercampur antara sampah basah dan sampah kering karena dianggap membuang waktu dan membutuhkan wadah lebih dari satu. Yang mereka ketahui adalah sampah yang dihasilkan dibuang/dikumpulkan pada tempat yang disediakan.

Hasil wawancara dengan Ibu yeni sebagai masyarakat yang diwawancarai pada tanggal 12 September 2019 mengatakan :

“Kami belum melakukan pemilahan sampah antara sampah basah dan sampah kering. Sampah yang dihasilkan biasanya campur baur disatukan saja dalam kantong atau kardus sebagai wadah menampung sampah. Kami tidak tau bahwa ada kewajiban bagi masyarakat untuk memilah-milah sampah yang dihasilkan sebelum di buang.Hal ini dikarenakan belum ada sosialisasi kepada masyarakat.

Demikian pula yang dikatakan oleh Bapak RT 05 yang diwawancarai pada tanggal 13 September 2019 mengatakan

bahwa :”memang hampir semua masyarakat belum melakukan pemilahan sapah, sampah yang dikumpulkan masih bercampur baur antara sampah basah dan sampah kering. Hal ini dikarenakan belum ada sosialisasi kepada masyarakat secara langsung tapi hanyalah berupa himbauan jika ada kegiatan bersama masyarakat di kelurahan. Selain itu juga karena belum adanya kesadaran dari masyarakat. Kesadaran masyarakat merupakan faktor utama yang harus ada dan tumbuh dalam diri masyarakat.

Alasan masyarakat belum melakukan kewajiban untuk memilah-milah sampah antara sampah basah dan sampah kering disebabkan karena belum adanya sosialisasi dari pemerintah, selain itu juga karena masyarakat sudah terbiasa jika sampah yang dihasilkan harus ditampung atau dikumpulkan dalam wadah.

Kesadaran masyarakat adalah faktor paling penting yang harus dimiliki masyarakat karena dengan adanya kesadaran berarti masyarakat mengerti dan memahami akan apa yang dia harus tau dan apa yang menjadi kewajiban yang memang harus di lakukan terhadap sampah-sampah yang dihasilkannya, karena membuat orang sadar untuk mau melakukan pekerjaan memilah-milah sampah adalah suatu pekerjaan tambahan. Sehubungan dengan itu, maka sosialisasi merupakan suatu cara yang dapat di lakukan pemerintah secara langsung kepada masyarakat supaya masyarakat dapat mengetahuinya secara pasti apa yang menjadi kewajibannya sebagaimana yang diwajibkan dalam Perda Nomor 3 tahun 2011, pasal 8 yang mewajibkan masyarakat menangani sampah dengan cara yang aman bagi kesehatan dan

lingkungan agar masyarakat dapat mendukung upaya penanganan sampah yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara melakukan pemilahan sampah sebelum dikumpulkan di tempat pengumpulan atau titik-titik pengumpulan yang telah ditunjuk.

Pemilahan dimaksudkan agar sampah yang masih dapat dimanfaatkan seperti sisa-sisa makanan, plastic-plastik, kaleng-kaleng, kayu atau daun-daunan dapat diambil pada tempat pengumpulan dengan baik tanpa mengacak-acak sampah yang telah dikumpulkan. Karena dengan mengacak-acak timbulan sampah , maka sampah akan jadi berantakan dan membuat lingkungan sekitar jadi berantakan dan terkesan jorok.

#### **b. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pengumpulan Sampah Secara Aman**

Pengumpulan sampah di lakukan masyarakat ke tempat pengumpulan yang tersedia berupa bak sampah. Sebagai kewajiban, pengumpulan sampah yang dapat dilakukan masyarakat harus terpilih untuk memudahkan petugas dan masyarakat dapat memanfaatkan kembali sampah yang masih dapat digunakan. Dan pengumpulan sesuai waktu yang ditentukan yaitu mulai jam 18.00 atau jam 6 sore sampai jam 06 .00 pagi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat masih kurang memahami pengumpulan sampah secara aman bagi kesehatan dan lingkungan. Maksudnya bahwa sampah dimasukan dalam wadah kantong plastic/karung lalu diikat dengan baik sehingga sampah tidak tumpah dan beserakan keluar. Selain itu juga pengumpulan harus tepat waktu. Namun demikian hal ini belum semua masyarakat melakukannya dengan baik. Terlihat dari

bercecernya sampah-sampah pada tempat pengumpulan. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat belum melakukan pemilahan otomatis sampah-sampah yang dikumpulkan digabung atau masih bercampur sampah basah juga sampah kering, semua ditumpuk jadi satu. Dan yang paling mengganggu adalah pempers-pempers bayi dan balita bercecern /berserakan dan menyebar aroma yang tidak sedap. Hal ini sangat mengganggu kesehatan dan lingkungan karena alat yang hinggap dapat memindahkan virus penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang paham akan pengumpulan dan pembuangan secara aman terhadap kesehatan dan lingkungan.

Masyarakat hanya mengetahui bahwa sampahnya harus dibuang atau dimusnakan. Hal ini juga terlihat dari masyarakat yang tidak saja mengumpulkan/ membuang sampahnya pada tempat pengumpulan yang memang sudah tersedia, namun mereka juga seenaknya memanfaatkan tanah-tanah/ ruang-ruang terbuka dan membuangnya begitu saja di tempat-tempat terbuka tanpa atau tidak mengindahkan atau mematuhi aturan yang mewajibkan masyarakat mengumpulkan sampah pada tempat yang tersedia secara aman bagi kesehatan dan lingkungan.

Menurut Kasie Tata Pemerintahan yang diwawancara pada tanggal 13 September 2019 mengatakan bahwa:

“Memang masyarakat disini belum memahami secara baik pengumpulan sampah di tempat pengumpulan perlu dilakukan secara baik dan aman, Mereka melakukan apa adanya saja yang penting sampah sudah terbuang. Selain itu

masyarakat membuang atau melempar bungkusan-bungkusan sampah seenaknya dari mobil atau motor ketika melewati tempat pengumpulan, dan suka memanfaatkan tempat-tempat terbuka”.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Selfi yang diwancarai pada tanggal 23 September mengatakan bahwa:

“Perilaku masyarakat disini masih kurang baik, kurang memahami kalau membuang sampah harus dilakukan secara aman, ada masyarakat yang melewati ruang terbuka atau lahan kosong yang ada disekitar sini mereka biasanya membuang sampah yang dibawanya dan melemparnya langsung dari atas mobil atau motor. Bungkusan sampah yang dibuang tersebut adalah pempers-pempers bayi atau balita”.

Hasil penelitian yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang sampah dan dampaknya terhadap lingkungan karena yang mereka ketahui sebatas pemahaman bahwa sampah adalah bahan sisa yang harus dibuang, masyarakat juga kurang mengerti bahwa pengumpulan sampah harus dilakukan secara aman terhadap kesehatan dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tempat pengumpulan sampah-sampah berserakan karena bungkusan sampah yang tidak diikat, ada juga ditumpuk begitu saja sampah basah maupun sampah kering. Selain itu juga masyarakat memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk membuang sampahnya.

Sehubungan dengan itu, maka solusi yang diberikan adalah pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan dampak sampah bagi

kesehatan dan lingkungan serta upaya penanganan sampah yang dilakukan pemerintah yang telah diatur dalam perda yang dapat dilakukan melalui sosialisasi. dengan sosialisasi masyarakat dapat mengetahui dan memahami kewajiban yang harus dilakukannya

## 2. Sikap Masyarakat

Sikap atau attitude oleh Kretner dan Kinicki (2010{ 160) dalam Wibowo (2013:49) didefinisikan sebagai suatu kecendrungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu. Sikap mendorong kita untuk bertindak dengan cara spesifik, artinya sikap mempengaruhi perilaku pada berbagai tingkat yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka sikap dapat dilihat dari respons terhadap penanganan sampah yang dihasilkan. Untuk itu dapat dilihat bagaimana respons masyarakat terhadap kegiatan pemilahan sampah.

### a. Respons Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah

Kegiatan pemilahan sampah antara sampah organic dengan sampah anorganik merupakan kewajiban yang harus dilakukan masyarakat sesuai dengan yang ditetapkan dalam Perda Nomor 3 Tahun 2011 tentang penanganan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga. Pemilahan dilakukan oleh masyarakat di rumah tangganya masing-masing sebelum sampah dibuang ke tempat Pengumpulan sementara TPS . Pemilahan sampah dimaksudkan agar sampah-sampah yang sudah terpisah dapat dengan mudah diambil oleh masyarakat yang membutuhkan dan memudahkan petugas waktu memindahkan sampah ke mobil pengangkut.

Respons masyarakat merupakan reaksi masyarakat dalam bentuk tindakan yang mau melakukan kegiatan pemilahan atau tidak suka untuk melakukan kegiatan pemilahan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Naikolan belum melakukan pemilahan antara sampah basah dan sampah kering. Sampah yang terkumpul langsung saja dibuang, ada juga di bakar dan ada juga yang dikumpulkan ke tempat penampungan yang tersedia.

Selain itu masyarakat Naikolan memiliki respons yang kurang baik hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang tidak ingin tahu bagaimana dampak jika sampah yang dihasilkan harus dibuang. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh ketua RT'05 yang diwawancara pada tanggal 13 September 2019 mengatakan bahwa:

“ Masyarakat Kelurahan Naikolan khususnya di RT 05 ini memiliki respons yang kurang baik karena menganggap bahwa sampah itu tidak berguna jadi harus dibuang, dimana ada tempat atau lahan kosong ya dibuang begitu saja. Apalagi harus melakukan pemilahan sampah. Jadi masyarakat di sini belum melakukan pemilahan sampah, selain itu juga karena memang masyarakat belum dikasih tau bahwa pemilahan sampah yang harus dilakukan oleh masyarakat sebelum dibuang adalah merupakan kewajiban yang diatur dalam perda”.

Demikian pula Ibu Yeni yang diwawancara pada tanggal 12 September 2019, “memberikan respons yang kurang baik dengan mengatakan bahwa: Kita belum melakukan pemilahan sampah antara sampah kering dan sampah basah, karena kita belum pernah ada yang

memberi tahu nya terutama dari pemerintah. Selain itu juga dikatakan bahwa memang belum pernah ada sosialisasi tentang perda kepada masyarakat”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang masyarakat Naikolan belum memberikan respons yang positif terhadap pemilahan sampah yang harus dilakukannya. Masyarakat biasa-biasa saja dalam merespons atau menanggapi upaya yang dilakukan oleh pemerintah karena mereka belum mengetahui maksud dari pemilahan sampah tersebut. Masyarakat menganggap pekerjaan memilah sampah adalah membuang-buang waktu dan tidak menguntungkan. Sehubungan dengan itu maka sosialisasi secara berkala dan terus-menerus oleh pemerintah dapat dilakukan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui dengan jelas kewajiban-kewajiban mereka sebagai masyarakat dalam menangani sampah yang dihasilkannya serta maksud dilakukannya pemilahan sampah secara aman bagi kesehatan dan lingkungan sehingga masyarakat dapat meresponnsnya secara baik.

#### **b. Respons Masyarakat Terhadap Pengumpulan Sampah**

Hasil penelitian menunjukkan respons masyarakat masih kurang baik terhadap pengumpulan sampah secara aman dalam arti bagi kesehatan dan lingkungan . Masyarakat menganggap yang penting sampah telah dikumpulkan pada tempat pengumpulan , ada juga yang membuangnya secara terbuka, selain itu ada juga masyarakat yang tidak taat terhadap jadwal pengumpulan. Dan ada juga yang membuangnya disembarang

tempat seperti lahan kosong sungai dan sebagainya.

Wawancara dengan Kasie Pemerintahan yang diwawancarai pada tanggal 12 September bahwa:

“Masyarakat memiliki respons yang masih kurang baik karena masih ada masyarakat yang membuang sampah disembarang tempat, dan bagi masyarakat yang mengumpulkan sampah ke tempat pengumpulan, ada yang membuangnya begitu saja dan ada juga kantong sampah pempers yang di lempar saja dari atas motor atau mobil dan ini dilakukan setiap hari, sehingga sampah pada tempat pengumpulan yang satu ini berceceran/berserakan, dan yang paling meresahkan adalah sampah pempers bayi dan balita berserakan di tempat pengumpulan dan juga sampai ke halaman kantor. Ini terjadi setiap harinya”.

Sehubungan dengan apa yang dikatakan oleh aparat kelurahan tersebut di atas menunjukan bahwa memang masyarakat memiliki perilaku yang kurang baik karena masyarakat kurang merespons baik terhadap masalah sampah maupun dampak dari sampah serta upaya penanganan yang dilakukan saat ini, masyarakat belum memiliki kesadaran. Hal ini disebabkan karena belum ada pemahaman yang baik tentang sampah dan dampaknya yang bisa ditimbulkan serta kewajiban-kewajiban masyarakat untuk menangani sampah secara baik dan aman sedangkan kendala yang ada di pemerintah adalah belum dilakukannya penyampaian secara langsung kepada masyarakat atau sosialisasi perda tentang penanganan sampah.

Dengan demikian, maka yang perlu dilakukan adalah memberikan

pengetahuan kepada masyarakat melalui sosialisasi mengenai upaya penanganan sampah yang dilakukan pemerintah serta perda penanganan sampah sebagai kebijakan pemerintah untuk mewujudkan Kota Kupang sebagai Kota yang aman, sehat, indah dan bersih.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat Kelurahan Naikolan masih kurang baik dalam penanganan sampah karena :

1. Masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap pemilahan sampah maupun pengumpulan sampah secara aman bagi kesehatan dan lingkungan, hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat kurang memahami kegunaan pemilahan sampah antara sampah basah dan sampah kering serta dampak dari sampah yang dibuang disembarang tempat
2. Masyarakat memiliki sikap yang kurang baik dalam menangani sampah terlihat dari respons masyarakat yang kurang baik karena belum melakukan pemilahan sampah dan mengumpulkannya secara aman.

### b. Saran

1. Masyarakat perlu di beri sosialisasi tentang perda nomor 3 tentang Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah rumah tangga agar masyarakat mengetahui dengan jelas kewajiban-kewajiban mereka dalam menangani sampah.
2. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat karena dengan adanya kesadaran ,maka masyarakat dapat merespon dengan baik untuk melakukan kewajibannya memilah dan mengumpulkan sampah secara aman.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Fahmi, Irham. 2018 *Perilaku Organisasi, teori, Apikasi, dan Kasus*, Alfabeta, Bandung.
- Hamzah.2013. *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Reflika Aditama Bandung.
- Koesoemahatmadja.1987. *Peranan Kota Dalam Pembangunan*. Firma Ekonomi, Bandung
- Nas. P.J.M.1984 kota di Dunia ke Tiga , Pengantar Sosiologi Kota. Bhatara Karya Aksara Jakarta
- Pemerintah Daerah Kota Kupang. 2011. *Perda Nomor 3 Tahun 2011 tetang Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga*
- Sa'id 1987. *Sampah Masalah Kita Bersama*. PT Melton Putra. Jakarta
- Suprihatin. 2013. *Pengantar pendidikan Lingkungan Hidup*. Gava Media. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV. Bandung,
- Thoha. 1990. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan aplikasinya*, Rajawali, Jakarta
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2008. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Wibowo. 2017. *Perilaku Dalam Organisasi*. Grasindo. Jakarta.